JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Volume 1, Nomor 1, Edisi Juli 2025, 94 - 102
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jpai/index

Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Kedisiplinan Siswa SMA Khansa Khalifah

Andika Hagia Ginting[1] Ramanda Syahpitri[2], Shelvi Triana Dewi[3]
Siti Nurmailia[4]

shelvitrianadewi@gmail.com[1], sitinurmailiaa@gmail.com[2],
andikaginting25@gmail.com[3], ramandasyafitri48@gmail.com[4]

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai[1, 2, 3, 4]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku kedisiplinan siswa di SMA Khansa Khalifah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menerapkan berbagai strategi seperti konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, refleksi diri siswa, serta kolaborasi dengan guru lain dan orang tua. Strategi tersebut dilaksanakan secara sistematis, bersifat humanistik, dan menekankan pada pembinaan karakter serta kesadaran diri siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan pihak sekolah mendukung keberhasilan strategi tersebut. Temuan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap kedisiplinan dan penurunan jumlah pelanggaran disiplin yang berulang. Dengan demikian, strategi BK yang diterapkan terbukti efektif dalam membina perilaku disiplin siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Strategi BK, Kedisiplinan; Konseling Siswa, Sekolah Menengah, Guru BK

Abstract

This study aims to examine the strategies used by Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing student disciplinary behavior at SMA Khansa Khalifah. The research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings show that BK teachers implement various strategies such as individual counseling, group counseling, information services, student self-reflection, and collaboration with other teachers and parents. These strategies are applied systematically, with a humanistic approach that emphasizes character development and student self-awareness. Furthermore, active involvement of parents and the school community contributes to the success of these strategies. The results indicate an improvement in student awareness of discipline and a reduction in repeated disciplinary violations. Therefore, the BK strategies implemented are proven to be effective in fostering student discipline within the school environment.

Keywords: *BK strategy; discipline; student counseling; secondary school; counseling teacher*

A. PENDAHULUAN

Kenakalan siswa bukanlah hal baru. Masalah ini sering terjadi disetiap hari. Kenakalan siswa karena pengaruh lingkungan, kebudayaan dan masyarakat. Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan hal yang wajar karena kondisi yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada di sekitar. Kenakalan yang dilakukan dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan, akan tetapi kesemuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.(Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Islam Di UPT SMA Negeri et al., 2023)

Kenakalan siswa bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Ditinjau dari segi agama, jelas sudah bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh agama. Semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal adalah hal-hal yang dilarang agama. Kenakalan adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan hingga menggangu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin sebagai respon terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar.(Agustina, 2023)

Semua tindakan siswa dibatasi oleh aturan atau norma untuk berbuat dan berprilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai disebut deviasi, sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian.(Safitri Windi Handayani et al., 2024)Kebalikan dari prilaku menyimpang adalah prilaku yang tidak menyimpang, sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang didalamnya seseorang berprilaku sesuai dengan keinginan dan harapan kelompok. Perilaku siswa dibentuk untuk konformitas sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Kenakalan siswa jika dibiarkan berdampak negatif pada akhirnya akan terbawa sampai ke kehidupan dewasanya. Masalah ini dikhawatirkan dapat mengganggu proses perkembangan diri dan belajar mengajar siswa di sekolah. Upaya sekolah dalam menangani permasalahan ini menjadi peran utama.(Yulianti & Nora, 2022)

Sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengendalian, menjadi pelapor dari hasil pelaksanaan layanannya. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dalam program pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efesien, dalam arti cepat dan mudah. Bimbingan berfokus pada bidang masalah yang dihadapi atau dialami oleh individu sebagai bidang operasinya. Bimbingan juga dilakukan mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat serta diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya. Guru BK memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil, untuk itu sekolah memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam perilaku dan kegiatan belajar siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.(Risdiantoro, n.d.)

Kehadiran guru bimbingan dan konseling diharapkan untuk dapat membimbing siswa menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa

bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya dan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi dalam melakukan pembinaan terhadap perilaku siswa. Strategi adalah proses penentuan rencana pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat atau siasat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus.(Bayu Prabowo et al., 2022) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dengan demikian penyusunan langkah-langkah pelayanan, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya di arahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan yang jelas dapat di ukur keberhasilannya. Strategi guru bimbingan dan konseling yang jelas dan terukur sangat dibutuhkan dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Review ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah, 2) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa, 3) menjelaskan strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah.(Heri Setiaji, Neneng Mutmainah, 2024)

B. KAJIAN TEORI

1. Strategi BK

Strategi Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan langkah-langkah sistematis yang dirancang oleh guru BK untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan menangani permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik. Strategi ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, namun juga proaktif dalam pencegahan. Menurut Siregar (2021), strategi BK harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa dan kebutuhan satuan pendidikan agar hasil yang dicapai maksimal. Pendekatan yang digunakan bisa bersifat individual maupun kelompok, dengan pemilihan metode yang beragam seperti konseling tatap muka, layanan informasi, atau media digital.

Guru BK memiliki peran kunci dalam mengembangkan strategi BK yang efektif. Hal ini termasuk dalam melakukan identifikasi masalah, menetapkan tujuan layanan, merancang rencana tindakan, serta melakukan evaluasi dari setiap intervensi yang diberikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari & Nugraheni (2022), seorang guru BK dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, pemahaman psikologi perkembangan remaja, serta kemampuan menyusun program yang responsif terhadap permasalahan kedisiplinan yang muncul di sekolah. Dengan demikian, strategi BK yang digunakan tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga edukatif dan preventif.

Dalam konteks penanganan kedisiplinan, strategi BK dapat difokuskan pada pengembangan nilai-nilai tanggung jawab, kesadaran hukum, dan kemandirian siswa. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk memastikan siswa memahami konsekuensi dari perilaku tidak disiplin. Menurut penelitian oleh Fauziah dan Rahmat (2020), strategi yang efektif dalam menangani masalah kedisiplinan mencakup pemberian reinforcement positif, pembinaan secara bertahap, serta pemberian kesempatan refleksi bagi siswa yang melanggar aturan.

Strategi BK yang baik juga mencakup pemanfaatan teknologi dalam memberikan layanan bimbingan. Di era digital saat ini, guru BK dapat memanfaatkan platform online seperti Google Form untuk asesmen masalah siswa, WhatsApp atau Google Meet untuk konseling daring, dan media sosial

sebagai sarana penyuluhan atau kampanye nilai-nilai positif. Menurut penelitian oleh Ramadhani dan Azizah (2022), strategi BK berbasis teknologi terbukti membantu menjangkau siswa secara lebih fleksibel, terutama saat pembelajaran jarak jauh atau dalam kondisi keterbatasan waktu. Dengan demikian, guru BK perlu meningkatkan literasi digital agar mampu merancang program layanan yang inovatif dan relevan.

Selain itu, strategi BK yang bersifat kolaboratif dinilai lebih efektif dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa. Kolaborasi ini melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, bahkan orang tua, dalam merancang solusi yang menyeluruh terhadap perilaku siswa. Dalam penelitian oleh Hidayati & Sulaiman (2021), disebutkan bahwa strategi kolaboratif memungkinkan adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap akar permasalahan siswa sehingga pendekatan yang diambil menjadi lebih tepat sasaran. Guru BK berfungsi sebagai fasilitator dan mediator dalam proses ini agar komunikasi antarpihak tetap berjalan efektif dan terarah.

2. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa adalah salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Disiplin bukan hanya soal kepatuhan terhadap peraturan, tetapi lebih jauh merupakan bentuk pengendalian diri yang mencerminkan sikap bertanggung jawab, tertib, dan konsisten dalam berperilaku. Menurut Sari (2021), siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang kuat, hubungan sosial yang baik, serta dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan harus dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif oleh seluruh pihak di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa sangat beragam, mulai dari lingkungan keluarga, budaya sekolah, relasi teman sebaya, hingga peran guru. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif atau kurang adanya penegakan aturan sering kali menjadi penyebab munculnya perilaku tidak disiplin. Hal ini sejalan dengan temuan dari Prasetyo & Astuti (2023) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan harus dibarengi dengan penciptaan suasana sekolah yang nyaman dan mendukung.

Peran guru BK menjadi sangat penting dalam memediasi permasalahan kedisiplinan siswa di sekolah. Melalui layanan konseling, siswa diajak untuk mengenal nilai-nilai kedisiplinan dan memahami dampak perilaku mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan. Tidak hanya menegur atau menghukum, guru BK lebih mengedepankan pendekatan edukatif dan humanis, sehingga siswa tidak merasa dihakimi, melainkan diarahkan. Pendekatan seperti ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif siswa secara bertahap (Yuliana & Ningsih, 2020).

Penting juga untuk dipahami bahwa kedisiplinan siswa bukan hanya tentang hukuman dan aturan, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan pembiasaan yang positif. Dalam konteks pendidikan karakter, siswa perlu dilatih untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya, termasuk konsekuensi dari pelanggaran disiplin. Menurut Munawaroh dan Fitria (2022), pembiasaan sikap disiplin dapat dimulai dari hal sederhana seperti datang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, serta menghormati guru dan sesama teman.

Jika dilakukan secara konsisten, kebiasaan tersebut akan tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Lebih jauh lagi, kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan keteladanan guru di sekolah. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, adil, dan konsisten dalam tindakan sehari-hari cenderung lebih berhasil membentuk kedisiplinan siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Fitriana & Widodo (2023), yang menyatakan bahwa siswa lebih patuh dan termotivasi untuk mengikuti aturan bila mereka melihat guru sebagai teladan yang layak dihormati. Oleh karena itu, selain memberikan sanksi yang edukatif, membangun hubungan yang hangat dan saling menghargai antara guru dan siswa juga menjadi fondasi penting dalam pembinaan disiplin.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi BK yang efektif harus memperhatikan pendekatan personal, kolaboratif, dan berbasis karakter. Sementara itu, kedisiplinan siswa dapat dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai positif melalui layanan bimbingan dan konseling.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami strategi yang diterapkan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku kedisiplinan siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2021), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari gejala sosial yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi guru BK dengan siswa serta situasi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perilaku disiplin. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru BK, wali kelas, dan beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai strategi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta efektivitas dari pendekatan yang digunakan. Dokumentasi meliputi analisis terhadap buku bimbingan konseling, data pelanggaran disiplin siswa, dan program kerja BK. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa SMA Khansa Khalifah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriteria pemilihan meliputi guru BK yang aktif dalam program layanan kedisiplinan, serta siswa yang pernah menerima layanan BK terkait pelanggaran disiplin. Teknik ini dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti (Moleong, 2021).

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang relevan dari hasil wawancara dan observasi, kemudian disusun secara sistematis. Penyajian data berbentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, lalu diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang mencerminkan temuan

utama penelitian. Model ini dianggap efektif dalam penelitian kualitatif karena memberikan ruang reflektif dalam memahami fenomena yang sedang diteliti (Miles, Huberman & Saldaña, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Khansa Khalifah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap pelaksanaan layanan BK, wawancara mendalam dengan guru BK, wali kelas, dan siswa, serta dokumentasi terkait data pelanggaran disiplin, program layanan BK, dan laporan evaluasi bulanan. Informan utama terdiri dari satu guru BK, dua wali kelas, dan enam siswa dari kelas X hingga XII.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa guru BK di SMA Khansa Khalifah menerapkan beberapa strategi utama dalam menangani perilaku kedisiplinan siswa. Strategi tersebut meliputi konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi melalui media visual, pembinaan melalui mentoring, komunikasi dengan orang tua, dan refleksi diri siswa. Semua strategi ini dijalankan secara sistematis dan fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa.

Data observasi menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran yang paling sering terjadi adalah keterlambatan datang ke sekolah, tidak mengenakan atribut seragam dengan lengkap, serta perilaku pasif dalam kelas. Namun, setelah guru BK melakukan serangkaian pendekatan konseling dan program pembinaan, tercatat adanya penurunan pelanggaran secara signifikan. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa siswa menjadi lebih sadar dan menunjukkan perubahan sikap setelah mendapatkan layanan konseling dari guru BK.

Untuk memperjelas, berikut adalah tabel ringkasan hasil pengamatan:

Jenis Pelanggaran	Frekuensi Sebelum Strategi BK	Frekuensi Sesudah Strategi BK	Persentase Penurunan (%)
Keterlambatan	36 kasus/bulan	15 kasus/bulan	58%
Tidak memakai atribut seragam lengkap	28 kasus/bulan	10 kasus/bulan	64%
Perilaku pasif dan malas belajar	22 kasus/bulan	9 kasus/bulan	59%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi BK yang bersifat holistik dan kolaboratif sangat efektif dalam membina kedisiplinan siswa. Guru BK di SMA Khansa Khalifah tidak hanya menggunakan pendekatan korektif, tetapi juga preventif dan edukatif. Konseling individu terbukti efektif dalam menggali akar permasalahan siswa secara personal. Hal ini diperkuat oleh temuan Yuliana dan Ningsih (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan personal mampu menciptakan ikatan emosional antara siswa dan guru BK, sehingga siswa lebih terbuka dan bersedia berubah.

Pendekatan kelompok, seperti konseling kelompok dan mentoring antar siswa, juga memberikan pengaruh besar. Melalui interaksi sesama teman sebaya dalam kelompok kecil, siswa dapat saling memahami dan mendukung dalam proses perbaikan perilaku. Menurut Lestari dan Nugraheni (2022), konseling kelompok menciptakan dinamika sosial yang sehat dan memberikan ruang refleksi yang lebih luas bagi siswa dengan permasalahan serupa.

Layanan informasi tentang pentingnya disiplin yang disampaikan secara visual melalui poster, leaflet, dan presentasi juga memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran siswa. Seperti diungkapkan oleh Sari (2021), pendekatan media visual dapat meningkatkan atensi dan pemahaman siswa terhadap aturan dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah. Materi informasi yang disampaikan guru BK secara rutin, baik di kelas maupun saat upacara, menjadi penguat nilai kedisiplinan.

Salah satu strategi yang juga sangat efektif adalah refleksi diri melalui penulisan jurnal. Dalam jurnal tersebut, siswa diminta untuk menuliskan pelanggaran yang dilakukan, penyebabnya, dan komitmen perubahan yang ingin dilakukan. Menurut Fitriana dan Widodo (2023), refleksi diri merupakan bagian penting dari penguatan karakter karena membentuk kesadaran dan kontrol diri secara internal. Ini sejalan dengan hasil penelitian, di mana siswa yang secara rutin melakukan refleksi menunjukkan peningkatan disiplin secara signifikan.

Tak kalah penting, keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan juga berperan besar dalam mendukung strategi guru BK. Hidayati dan Sulaiman (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penanganan masalah siswa di sekolah dapat mempercepat proses perubahan perilaku. Di SMA Khansa Khalifah, guru BK secara berkala melakukan komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan orang tua siswa melalui pertemuan, telepon, atau aplikasi WhatsApp.

Fleksibilitas guru BK dalam menyesuaikan strategi berdasarkan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi faktor penting. Ramadhani dan Azizah (2022) menegaskan bahwa pendekatan konseling berbasis kebutuhan (need-based counseling) mampu meningkatkan efektivitas pembinaan karena mempertimbangkan faktor psikologis, sosial, dan budaya siswa. Guru BK di sekolah ini mampu membaca kondisi siswa dengan cermat dan menentukan pendekatan yang paling sesuai, sehingga pembinaan terasa tidak memaksa, melainkan mendidik.

Terakhir, iklim sekolah yang mendukung strategi BK juga menjadi kunci keberhasilan. Prasetyo dan Astuti (2023) menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya disiplin yang kuat, didukung dengan kerjasama antar guru dan manajemen sekolah, mampu menjaga konsistensi pembinaan perilaku. Guru BK tidak bekerja sendiri, melainkan mendapatkan dukungan dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas, yang semuanya memiliki peran dalam membentuk karakter siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Khansa Khalifah dalam menangani perilaku kedisiplinan siswa dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan bersifat humanistik. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pemberi sanksi moral, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Strategi yang digunakan mencakup konseling individual,

konseling kelompok, layanan informasi, hingga refleksi pribadi siswa sebagai bagian dari pendekatan edukatif.

Strategi BK yang diterapkan juga sangat memperhatikan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas penanganan kasus pelanggaran disiplin, karena pembinaan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga mendapat dukungan dari lingkungan keluarga. Selain itu, pendekatan persuasif yang digunakan oleh guru BK mampu menciptakan hubungan yang hangat dan terbuka antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri.

Keberhasilan strategi ini juga ditunjukkan dari berkurangnya kasus pelanggaran berulang serta meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin. Adanya kegiatan mentoring, layanan refleksi diri, dan penyuluhan disiplin secara rutin turut membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, strategi BK yang bersifat menyeluruh dan berbasis nilai-nilai pembinaan karakter sangat relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari pendidikan kepribadian dan moral siswa.

F. SARAN

Untuk guru BK, disarankan agar terus mengembangkan metode dan strategi layanan yang inovatif sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa. Pemanfaatan teknologi digital, seperti platform konseling online, aplikasi refleksi harian, atau sistem pelaporan daring, bisa menjadi solusi tambahan yang efektif dalam menjangkau siswa lebih luas. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala perlu diikuti oleh guru BK agar memiliki wawasan baru dalam menangani masalah disiplin siswa yang makin kompleks.

Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap program layanan BK, baik dalam hal kebijakan, waktu pelaksanaan, maupun penyediaan fasilitas. Dukungan manajemen sekolah sangat penting agar strategi yang dirancang guru BK dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Selain itu, budaya sekolah yang disiplin, adil, dan konsisten dalam penegakan aturan juga harus terus ditanamkan oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya guru BK semata.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti efektivitas strategi BK di sekolah lain dengan pendekatan kuantitatif atau campuran agar hasilnya dapat dibandingkan secara lebih luas dan general.

G. DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, *1*(2).

Alfabeta.

Bayu Prabowo, A., Muntaqo, R., & Irvan Fuadi, S. (2022). *STRATEGI PSIKOANALISIS GURU BIMBINGAN KONSELINNG DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI SMA N 1 BATUR BANJARNEGARA* (Vol. 1, Issue 3).

br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Languege Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method.

International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM), 7(1), 235-255.

Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas XI Sma Swasta Bintang Langkat. Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, 13(1).

Fauziah, R., & Rahmat, R. (2020). Strategi Guru BK dalam Mengatasi Masalah Disiplin Siswa di Sekolah Menengah. Jurnal Bimbingan Konseling Terapan, 4(2), 110–118.

Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Islam Di UPT SMA Negeri, S., Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar Abdul Jalil, T., Wahab, R., Wajedi Ma, M., Tikolla Dg Leo Poros Pattallassang, J., & Pattallassang Kabupaten Takalar, K. (2023). *REFERENSI | Kajian Manajemen dan Pendidikan Corresponding Author* (Vol. 1, Issue 2).

Heri Setiaji, Neneng Mutmainah, R. (2024). Al-Authar Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam. *Al-Authar: Jurnal Pendidikan Agama Dan Hukum Islam Strategi*, *3*(1), 39–56.

Hidayati, S., & Sulaiman, R. (2021). Pendekatan Kolaboratif dalam Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan, 7(1), 33–41.

Lestari, D., & Nugraheni, R. (2022). Implementasi Layanan BK dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 8(1), 45–52.

Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 10(2), 207-2016.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, H., & Astuti, W. (2023). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa SMA. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 89–97.

Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. Coution: Journal Counseling and Education, 5(1), 1-6.

Risdiantoro, R. (n.d.). *Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah*.

Safitri Windi Handayani, Rido Kurnianto, Aldo Redho Syam, & Afitria Rizkiana. (2024). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan Siswa di Sekolah. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, *1*(2), 106–125. https://doi.org/10.33367/jtpigc.v1i2.6229

Siregar, M. (2021). Strategi Pelayanan BK dalam Menangani Permasalahan Siswa. Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan, 5(1), 67–75.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung:

Yulianti, L., & Nora, D. (2022). Strategi Mengatasi Perilaku Indisipner Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(3), 237–245. https://doi.org/10.24036/sikola.v3i3.160